A. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI CERPEN “MATA YANG ENAK DIPANDANG*”* KARYA AHMAD TOHARI ”

B. PENULIS

ACHMAD WACHID

PEMBIMBING

DR. JUNANAH, MIS

C. ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI CERPEN “MATA YANG ENAK DIPANDANG” KARYA AHMAD TOHARI
ACHMAD WACHID
NIM.1391 3065
Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka antara guru dengan peserta didik di dalam kelas saja, namun dapat juga ditempuh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang semuanya bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur yang dianjurkan oleh agama kepada peserta didik sehingga mereka memiliki sikap religius, disiplin, bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian kepustakaan (library research). Bahan kajiannya adalah Buku Antologi cerpen yang berjudul “MATA YANG ENAK DIPANDANG” Karya Ahmad Tohari. yang sudah malang melintang di dunia sastra dan kepengarangan sejak 1971.
Penelitian kualitatif ini berusaha menemukan dan memaparkan nilai-nilai moral yang ada dalam buku antologi cerpen “Mata Yang Enak Dipandang, karya Ahmad Tohari. Sebagaimana kita maklum bahwa karya sastra dengan berbagai varian hasilnya, selalu mengandung nilai-nilai. Antara lain nilai moral, protes sosial, yang merupakan cerminan pengarang dalam memberikan sumbang sih untuk perbaikan zaman. Dengan karakter khas karya sastra, yaitu penciptaan dunia khayal dengan memunculkan tokoh, karakter tokoh, seting tempat dan waktu, serta tema dan amanat yanag menyatu padu mengantarkan sebuah misi untuk menyampaikan kepada pembaca, memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca.
Membaca menjadi amaliah utama untuk mengetahui isi karya sastra, ini adalah “pelaksanaan” perintaah Allah, swt. yaitu membaca. Membaca atau literasi menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan.

Bahan bacaan akan berpengaruh bagi pembacanya. Bacaan yang baik akan membawa pengaruh baik bagi pembaca. Dewasa ini masyarakat pembaca banyak disuguhi bacaan-bacaan yang kurang baik, karena tergolong hoax, hasutan, ancaman, terlebih bacaan yang melalui media internet.
Karya sastra sampai hari ini masih diyakini sebagai bacaan yang memiliki pengaruh positif bagi pembaca. Penghalusan budi pekerti, penanaman nilai-nilai kemanusiaan, peduli, welas asih, mendidik masih kuat ada di dalamnya, sehingga seperti Antologi Cerpen Mata Yang Enak Dipandang ini layak penulis kaji, sebagai bagian dari mendorong budaya literasi terhadap bacaan-bacaan yang positif.

Kata kunci : pendidikan, karakter, pembaca, karya sastra, literasi, nilai moral

ABSTRACT

VALUES OF MORAL EDUCATION IN ANTHOLOGY OF SHORT STORY "*MATA YANG ENAK DIPANDANG*" WRITTEN BY AHMAD TOHARI

ACHMAD WACHID
NIM. 13913065

The character education is not only focused on the interface activities between teacher and students in the class but also can be applied through outdoor activities in which both of activities aim to embed the noble values as advised by religion to the students to have the religious, discipline and responsible attitude in everyday life. This is a qualitative research that is a library research. The research material is an anthological short story entitled "*MATA YANG ENAK DIPANDANG*" written by Ahmad Tohari that has been well known in the world of literature and authorship since 1971.

This qualitative research attempts to observe and explain the existing moral values embedded in the anthological short story of *Mata Yang Enak Dipandang*" by Ahmad Tohari. A piece of literature work with its various results always contains certain values including moral values and social criticism, as a reflection of the author in giving contribution to the improvement of an era.

With its typical character that is a creation of imaginative world by showing a unity of figures, characters of the figures, setting and time as well as the theme and mandate, a literacy work brings a mission to be delivered to the readers and belongs to a particular attraction. Reading becomes a core good deed to find out the content of the literacy work. It is an implementation of the command of Allah that is "to read". Reading or literation is an important part in education world.

The material of reading can bring an impact on the reader. Good reading will bring a positive impact on the reader. Today, the readers are given many readings that contain certain negative things such as hoax, provocation, threat in particularly the ones found in internet media.

Until now, a literacy work is viewed as a reading that has a positive impact on the readers. it is because such reading still contains the subtleness of character, embedment of humanity values, care, compassion, strong educative values. The anthology of the short story of *Mata Yang Enak Dipandang* therefore deserves to be further studied as a part of stimulating the literacy culture towards the positive readings.

Keywords: Education, Characters, Reader, Literacy Work, Literation, Moral Values

February 8, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

D. PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dalam tujuannya ingin mengantarkan anak didik supaya memiliki pengetahuan, pemahaman dan sikap keilmuan. Ketiga ranah capaian tersebut dilandasi oleh moralitas yang menjadi penopang. Maka, dalam semua aspek mata pelajaran yang diajarkan sudah seharusnya memiliki ruh pendidikan moral atau *akhlaq al karimah.*

Sebagaimana amanat yang telah diwariskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandaskan secara eksplisit bahwa "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelec*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anakkita" (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).[1]

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus ntelektualitas berupa kompetensi peserta didik.

Namun kenyataan yang terjadi justru berbalik 180 derajat. Anak-anak sekolah yang baru saja dinyatakan lulus, justru mencederai kelulusannya dengan menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Seperti yang kita saksikan alhir-akhir ini.

"Menurut ajaran Islam berdasarkan praktik Rasulullah, pendidikan *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau

---

[1]Hendarman ,dkk (penyususn). 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.* Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.

membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpah-ruahnya kredit dan investasi, katau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.

Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan-lawan politik, atau hanya mencari-cari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan memasang slogan-slogan kosong atau dengan bertopang dagu.

Yang diperlukan oleh pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan itu sendiri."[2]

Sebagai suatu sistem, pelaksanaan pendidikan akan melibatkan berbagai komponen yang menyertainya. Sistem tersebut merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan lainya, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan pendidikan yang mulia.

Di tengah-tengah derasnya arus informasi melalui media massa, cetak, dan utamanya media sosial saat ini, seolah-olah tak mampu dibendung oleh sesiapapun. Proses pendidikan yang telah dijalani dan dilakukan selama bertahun-tahun tidak jarang runtuh oleh derasnya informasi negatif media massa, utamanya media sosial.

Tulisan-tulisan, karya sastra yang bersifat membangun kesadaran akan pentingnya moralitas atau akhlak yang mulia tergerus oleh derasnya informasi-informasi negatif yang mengalir di media sosial dan media massa.

Karya sastra dalam berbagai bentuk, memiliki pengaruh terhadap pembacanya. A. Teeuw menyatakan "fenomena itu tak lepas dari asumsi bahwa karya sastra mampu menjadi media ajar yang baik. Dan sesungguhnya manusia di samping

[2]Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, hlm. 37

menjadi *homo sapien, homo faber, homo loquens,* juga menjadi *homo fabulans;* yakni makhluk bercerita, atau makhluk bersastra"[3]

Karya-karya Ahmad Tohari, baik berupa karya novel, esai, ataupun dalam bentuk yang lain sangat kuat muatan pendidikan moral, pembelaan terhadap kaum miskin, terpinggirkan baik oleh sistem pemerintah, sosial ataupun budaya. Sebagaimana apa yang pernah disampaikannya:

"Amanat Tuhan kepada manusia tidak lain adalah keadaban kehidupan, yang dibangun melalui penegakan nilai-nilai keadaban seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, martabat kemanusiaan, pranata sosial yang baik, dan seterusnya. Jelasnya, **amanat Tuhan kepada manusia** adalah **penyebaran kasih sayang kepada seluruh isi alam**. Melalui karya sastra yang semuanya menyangkut kehidupan orang-orang terpinggirkan saya bermaksud memberikan kasih sayang kepada mereka. Tentu, pembelaan secara sastrawi melalui persaksian dan pewartaan tidak akan serta merta mengubah keadaan orang-orang teraniaya itu. Sastra hanya punya tugas mengetuk nurani masyarakat bila terjadi gejala yang menandai adanya pelanggaran terhadap nilai keadaban."[4]

Senyampang dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Tohari, Imam Ghazalipun mengungkapkan bahwa :

"Mengingat penyuluhan agama dan pembinaan akhlaq merupakan tujuan pendidikan terpenting, maka al-Ghazali merasa penting untuk menjelaskan metode tepat bagi pendidikan agama, pembinaan mental dan pembersihan jiwa, ..."[5]

Di era yang menurut pemahaman banyak orang sebagai era global ini, media massa baik yang cetak maupun elektronik serta media sosial melalui media interenet sangat dominan mewarnai aspek-aspek kehidupan manusia.

Potret kehidupan masyarakat kita saat ini, utamanya remaja yang nota benenya masih usia sekolah seolah-olah telah dikuasai dan dikendalikan oleh media sosial. Meski banyak manfaatnya, media sosial yang juga banyak pengaruh negatifnya.

Adalah Drs. JVS. Tondowdjojo, CM., pernah mensinyalir bahwa :

"Media massa kuat sekali pengaruhnya dalam pembentukan pandangan hidup manusia, dalam pengubahan hidup manusia. Mengingat besar dan kuatnya daya pengaruh media massa, maka kita hendaknya berusaha untuk memanfaatkan dan mendayagunakannya untuk tujuan-tujuan pembangunan generasi muda yang bertanggungjawab. Generasi muda –generasi penerus- harus dibawa ke masa depan yang mantap, kedawasaan yang bertanggungjawab, menjadi manusia yang

---

[3]A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, PT. Gramedia. Jakarta. 1983. hlm 15

[4]Pidato Kebudayaan Ahmad Tohari: Membela dengan Sastra, Sabtu, 29/03/2014 08:44

[5]Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan; Studdi tetntang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, hlm. 16

tahu tanggung jawab di bidang sosio-kultural, sosio-pendidikan, sosio-relegius, sosio-politik, dan sosio-bisnis.[6]

Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat urgen peran media massa, media sosial yang dapat dipertanggungjawabkan bagi pembentukan pandangan hidup yang positif, membentuk masyarakat yang memiliki karakter mulia, akhlak mulia, yang memiliki moralitas. Kenyataan seperti ini menguatkan bahwa semestinya pekerja pers, termasuk para penulis, berperan sebagai "begawan", pendidik yang sedang "mengajar", memberi "wejangan", serta mengingatkan "anak didiknya".[7]

Pada kenyataanya saat ini, penulis, yang termasuk didalamnya pemosting "status" di media sosial, seolah-olah sduah tidak bisa dikendalikan lagi, karena sudah masuk wilayah maya yang sulit dihalau.

Fenomena tersebut tak lepas dari asumsi bahwa karya sastra mampu menjadi media ajar yang baik. Dan sesungguhnya manusia adalah makhluk multi-dimensi yang salah satunya dalam istilah ilmu logika (*mantiq*) manusia diistilahkan dengan "*hayawan an-naatiq"*, hewan yang bertutur kata, berbahasa yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk selain manusia.

Sapardi Djoko Damono menyatakan[8]:

"sastra, yang baru maupun yang lama, adalah dunia yang penuh lambang. Hal-hal yang sangat sederhana pun, di tangan pengarang baik, bisa menjelma menjadi lambang-lambang dengan berbagai masalah yang rumit dan sangat berharga untuk kita hayati. Dongeng dan berbagai jenis cerita rakyat yang bisa beredar turun-temurun kebanyakan berunsurkan tokoh, latar, dan alur yang tidak berbelit-belit, namun mengandung kemungkinan penafsiran lebih lanjut.

Masalah sosial dan kemanusiaan yang abadi bisa direkam dalam dongeng: Kemiskinan, hubungan manusia dengan Tuhan, cinta, kearifan, misalnya, merupakan tema yang abadi dalam sastra mana pun. Dan tampaknya arah itulah yang paling cerah bagi Tohari.

Nama Ahmad Tohari sebagai seorang sastrawan sudah lama dikenal kreativitas dan produktivitasnya dalam berkarya sungguh layak dikagumi. Puluhan novel, ratusan cerpen, dan berbagai tulisan genre nonfiksi sudah lahir dari "tangan

---

[6]Drs. JVS. Tondowidjojo. CM. 1985. *Media Massa Dan Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta. Hlm. 7-8.

[7]Achmad Wachid, Fc. *Kolom Ahmad Tohari dan Genesis Karya Sastra*. Suara Merdeka. 29 September 1996.

[8]Sapardi Djoko Damono (dalam epilog) *Senyum Karyamin*. 2002. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm. 70

dinginnya". Sosok Ahmad Tohari sesungguhnya tak hanya menarik dibicarakan berdasarkan karya-karyanya, tetapi juga kesantunan dan kesederhanaan gaya hidupnya. Ia dikenal sangat alergi terhadap simbol-simbol feodalisme dan kapitalisme yang konon sudah demikian kuat membelit sendi-sendi kehidupan bangsa. Sungguh beruntung penulis berkesempatan bisa sedikit ngobrol dengan novelis trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, Jentera Bianglala, dan Lintang Kemukus Dini Hari di saat wawancara guna penyusunan skripsi, pada hari Jum'at, 05 Juli 1997 di rumahnya.

".... hidup ini kan membutuhkan keberpihakan kepada yang benar. Komitmen saya untuk berpihak kepada yang benar itu sangat kuat, sehingga ketika muncul persoalan yang menantang komitmen itu, saya bisa langsung menulis dengan semangat yang sangat tinggi ."[9]

Ronggeng Dukuh Paruk, novel yang diterbitkan tahun 1982 berkisah tentang pergulatan penari tayub di dusun kecil, Dukuh Paruk pada masa pergolakan komunis. Karyanya ini dianggap kekiri-kirian oleh pemerintah Orde Baru, sehingga Tohari diciduk, ditahan dan diinterogasi selama berminggu-minggu. Hingga akhirnya Tohari menghubungi sahabatnya Gus Dur, dan akhirnya terbebas dari intimidasi dan jerat hukum. [10]

Bagian ketiga trilogi, berjudul Jantera Bianglala, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan cuplikannya dimuat dalam Jurnal *Manoa* edisi *Silenced Voices* terbitan *Honolulu University* tahun 2000, termasuk bagian yang disensor dan tidak dimuat dalam edisi bahasa Indonesia. [11]

Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Edisi bahasa Inggris Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala diterbitkan oleh Lontar Foundation dalam satu buku berjudul *The Dancer* diterjemahkan oleh *Rene T.A. Lysloff.*[12]

---

[9]Wawancara dengan Ahmad Tohari di Banyumas, pada hari Jum'at, 05 Juli 1997
[10]Ahmad Tohari; *Budayawan Sederhana Yang Mendunia*. Ahmad Tohari.com.Profile.htm.
[11]*Ibid.*
[12]*Ibid.*

Pada tahun 2011, trilogi dari novel Ronggeng Dukuh Paruk diadaptasi menjadi sebuah film fitur yang berjudul "Sang Penari" yang disutradarai Ifa Isfansyah. Film ini memenangkan 4 Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2011.[13]

Cerpennya berjudul Jasa-jasa buat Sanwira mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio *Nederlands Wereldomroep.* Novelnya Kubah (1980) memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1980. Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), Jentera Bianglala (1986) meraih hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1986. Novelnya Di Kaki Bukit Cibalak (1986) menjadi pemenang salah satu hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979.[14]

Berangkat dari persoalan-persoalan moralitas generasi muda kita, terutama yang menyandang status pelajar, yang dirasa sedang mengalami masalah moral, sekiranya sentuhan keindahan karya sastra, serta tulisan-tulisan, "status", statemen yang positif bisa dijadikan bagian solusi untuk membantu mereka dalam upaya proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri mereka.

Dan salah satu jawabanya adalah karya-karya Ahmad Tohari, bisa dijadikan rujukan untuk bahan bacaan, kajian yang baik. Sehingga sedikit banyak generasi muda bangsa ini memperoleh pencerahan dari karya-karya yang bermutu dan bermuatan kesantunan akhlak/moral. Sebagai langkah devensif atas derasnya laju informasi yang bebas nilai dan mengkhawatirkan masa depan bangsa.

Dari paparan di atas mendorong penulis untuk mengangkat salah satu karyanya berupa antologi cerpen "MATA YANG ENAK DIPANDANG" menjadi tesis, dengan judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM ANTOLOGI CERPEN "MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI"

[13]*Ibid.*
[14]*Ibid.*

II. FOKUS PENELITIAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. FOKUS PENELITIAN

a. Nilai Pendidikan

Pendidikan secara praktis tak terpisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi : kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan; bahkan nilai yang dijabarkan dalam wujud kelas (tingkat, grade), nilai berupa rank, score, marks.

Lebih-lebih lagi pendidikan terutama masalah proses pembinaan nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti : nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, nilai agama. Atau tersimpul di dalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal, kepribadian yang sempurna.

"Kepribadian yang sempurna adalah kepribadian yang mantap yang sanggup memproduksi hal-hal yang rasional selaras dengan batas-batas kemampuan bakatnya dan sanggup mempererat hubungan yang sehat dengan segala lapisan masyarakat, sanggup menanggung beban kehidupan dengan tenggang rasa, tanpa adanya suatu kontradiksi di dalam tingkah-lakunya."[15]

Islam menganjurkan kepada setiap Muslim supaya berusaha memiliki kepribadian yang sempurna yang mampu berusaha dan berproduksi dengan niat yang suci sehingga segala tingkah-lakunya sesuai dengan tuntunan Islam. Adanya sifat kekurangan bagi seseorang yang juga merupakan sifat manusia pada umumnya, tidaklah menjadi halangan baginya untuk menempuh jalan yang benar untuk sampai kepada tujuan yang hakiki. Apabila terjadi suatu kesulitan bagi seseorang Mukmin di luar dugaannya, maka hendaklah ia menenangkan hatinya, karena mungkin di balik kesulitan itu terdapat keuntungan yang menyenangkan, sebagaimana firman Allah di dalam A1 Quran :

... فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُواْ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"..... Kemungkinan kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" (QS *An Nisa* : 19).

[15]Drs. M. Ja'far. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Al-Ikhlas. 1982. Surabaya. hlm. 52

Perlu diyakini bahwa kesulitan yang kadang-kadang menimpa orang Mukmin pasti ada manfaatnya di antaranya ialah :

1). Merupakan penggembleng terhadap cita-citanya yang luhur.
2). Merupakan latihan untuk memikul tanggungjawab dan beban kehidupan.
3). Melatih jiwa untuk memiliki sifat-sifat sabar menerima segala cobaan di dalam kehidupan ini.
4). Untuk menerima pahala yang sempurna yang telah disediakan Allah bagi orang-orang yang sabar.

Firman Allah di dalam A1 Quran :

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجۡرَهُم بِغَيۡرِ حِسَابٖ ١٠

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (QS *Az Zumar* : 10).

Akan tetapi sebelum memulai sesuatu usaha atau pekerjaan, seorang Muslim dianjurkan memikirkan baik-baik dan meminta petunjuk dari orang-orang yang telah berpengalaman disamping istikharah kepada Allah, Swt. kemudian membulatkan tekad tawakkal kepada Allah, Swt.

Proses dan pelaksanaan pendidikan tak mungkin berjalan tanpa arah yang hendak dicapai sebagai garis kebijaksanaan, sebagai program, dan sebagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan, baik isinya maupun rumusannya tak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Bahkan seharusnya kita telah memegang satu keyakinan tentang nilai-nilai yang kita anggap sebagai kebenaran.

Membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan. Sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik.

Pendidikan sebagai ilmu praktis yang normatif berarti menetapkan asas norma yang hendak dilaksanakan oleh proses pendidikan. Ilmu Pendidikan menjadi pembimbing praktis pelaksanaan membina kepribadian manusia. Dan asas-asas normatif yang berlaku di dalam masyarakat dan negara menjadi nilai-nilai ideal yang menjadi pendorong, motivasi bagi anak didik dalam cita-cita hidupnya *(self-realization*). Bahkan nilai-nilai itu pula yang menjadi isi

pokok (*core-curriculum*) pendidikan. Nilai-nilai ini pula yang akan menentukan metode pengajaran, sistem dan organisasi kurikulum.

Nilai-nilai di dalam masyarakat amat luas scope dan variasinya, nilai-nilai tersebut heterogin, pluralistis. Sebab masyarakat terbentuk atas banyak warga masyarakat, golongan dan tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan. Malahan masyarakat demokratis modern (masa kini) cenderung untuk pluralistis. Misalnya ada yang menganut agama Katholik, Protestan, Islam, Hindu : bahkan ada pula yang non-agama, masih memilih agama. Demikian pula pandangan sosial politik warganegara berbeda-beda sebagai konsekuensi asas dan nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan yang diselenggarakan negara, public-education, adalah untuk kepentingan rakyat keseluruhan, tanpa merugikan atau menguntungkan salah satu golongan di dalam masyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan hendaknya representatif bagi nilai-nilai yang dianut pribadi. Negara dan lembaga-lembaga pendidikan umum hendaknya selalu mempertimbangkan realita bahwa manusia itu menduduki status rangkap : (1) manusia sebagai pribadi dengan nilai-nilai yang amat bersifat pribadi pula, (2) manusia sebagai warga masyarakat, warga negara ; manusia sebagai makhluk sosial.

Walaupun integritas manusia menyebabkan tidak adanya pemisahan kedua status tersebut, namun sebagai konsekuensi nilai-nilai demokrasi (kemerdekaan, hak asasi, self-repect) pribadi sendiri akan menyadari perbedaan tersebut. Sedangkan pelaksanaannya akan tercermin di dalam kesadaran pribadi tentang hak dan kewajiban, wewenang dan tanggungjawab di dalam hidupnya.

Dalam KBBI[16], diartikan bahwa nilai adalah:

1. harga (dalam arti taksiran harga): sebenarnya tidak adaukuran yang pasli unluk menentukan -- intan;
2. harga uang (dibandingkan dng harga uang yang lain):... dolar terus menurun;
3. angka kepandaian; biji; ponten: rata-rata — mala pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya — tujuh unluk ilmu pasli baru dapal diterima di akademi teknik itu;

[16]Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Tim Penyusun Kamus PPPB. Dep. Dik. Bud. Pn. Balai Pustaka. Edisi II, Cet. IV. hlm. 690.

4. banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: — gizi bermacam jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi ... nya;
5. sifat-sifat (hal-hal) yang periling alau bcrguna bagi kemanusiaan: -- traditional yang dapal mendorong pembangunan perlu lata kembangkan;

.... budaya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia; **.... intrinsik** nilai atau harga barang yang dipergunakan unluk membuatuang atau barang**; .... keagamaan** konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan; **....nominal** nilai yang dicantmkan pada saham atau surat berharga lainnya; **.... semantis** Ling kemampuan unsur bahasa untuk membedakan makna leksikal, misal fonem /r/ dan /l/ membedakan kata**rata** dan **lata**; **.... tambah** selisih harga antara bahan baku dan harga barang jadi setelah proses pengolahan; ....**tukar** jumlah uang yang sebenarnya diterima yang diperoleh dalam pertukaran suatu barang;

Segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Matahari dan bintang-bintang, panas dan air, udara dan cahaya, tumbuh-tumbuhan dan hewan semua mempunyai nilai bagi kehidupan manusia. Demikian pula yang abstrak seperti cinta sesama, kejujuran, kebajikan, pengabdian, keadilan dan sebagainya adalah perwujudan nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia.

Secara umum, cakupan pengertian nilai adalah tak terbatas. Segala sesuatu dalam alam raya adalah bernilai. Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia. Variasi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya. Ada manusia yang memuja materi, karena baginya hidup ini ditentukan oleh materi. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan, ada pula yang mengembara dalam kosmos, menjelajahi angkasa untuk mencari nilai hidupnya.[17]

[17]Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.* Usaha Nasional. Surabaya. 1996. Hlm. 130.

Banyak manusia yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan, ada yang mengabdikan dirinya untuk kemanusiaan. Semuanya adalah perwujudan kesadaran nilai dalam masing-masing individu.

b. Moral

Dalam KBBI diartikan bahwa moral berarti[18] :

1. (ajaran tt) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pckerti; susila: — mereka sudah bejat, mereka hanya minum minum dan mabuk-mabukan, bermain judi, dan bermain perempuan;
2. kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: tentara kita memiliki — dan daya tempur yang tinggi;
3. ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita;
   bermoral : 1. mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik: mana ada penjahat yang ... ? 2. sesuai dengan moral (adat sopan santun dsb): ia melakukan perbualan yang tidak ....

Poespoprojo[19] selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penentu moralitas, adalah sebagai berikut :

a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan perbuatan itu sendiri. Misalnya, pencurian itu mengambil barang milik orang lain tanpa ijin. Jika perbuatan itu dijalankan dengan kekerasan, disebut perampokan. Jika hal itu dikerjakan di pesawat terbang disebut pembajakan. Jika hal itu dilakukan di kapal disebut perompakan.
b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu. Motif dapat dipengaruhi suatu perbuatan mendapat kualitas baik atau buruk. Misalnya, meminjam buku dengan maksud untuk tidak pernah mengembalikannya, bukanlah suatu peminjaman melainkan penerimaan.
c. Keadaan, atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal itu Suatu keadaan (kondisi) mempengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk

[18]Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Tim Penyusun Kamus PPPB. Dep. Dik. Bud. Pn. Balai Pustaka. Edisi II, Cet. IV. hlm. 665.

[19] W. Puspoprojo. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung. Remadja rosdakarya. 1988. hlm. 137-142

termasuk jenis moral tertentu. Misalnya, sumpah palsu dalam pengadilan bukan sekedar berbohong, tetapi juga perkosaan terhadap agama dan keadilan.

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun (istiqamah) dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang bisa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih, toleran dan sebagainya

Hal-hal seperti inilah yang diharapakan mampu terinternalisasi oleh generasi penerus utamanya, pada umunya pembaca, sehingga muncul pribadi-pribadi yang prima dan berakhlak al-karimah.

c. Antologi Cerpen

1. Dalam KBBI menyebutkan arti antologi[20] sebagai kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau dengan beberapa orang pengarang: sebuah — sajak perjuangan bangsa Indonesia telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
2. **Antologi**, secara harfiah diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti "karangan bunga" atau "kumpulan bunga", adalah sebuah kumpulan dari karya-karya sastra. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume.[21]

Dengan demikian, Antologi Cerpen mengandung pengertian sejumlah judul cerpen atau kumpulan berbagai judul cerpen dari seorang atau beberapa orang yang dihimpun dan dicetak dalam satu buku; berupa kumpulan cerita pendek.

d. Mata yang Enak Dipandang

[20]Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Tim Penyusun Kamus PPPB. Dep. Dik. Bud. Pn. Balai Pustaka. Edisi II, Cet. IV. hlm. 49-50

[21]Antologi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Antologi (dikutip, ahad, 05-11-2017; pukul 21:31)

Mata Yang Enak Dipandang adalah sebuah buku yang merupakan antologi (kumpulan atau bunga rampai) lima belas cerita pendek karya Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1983 sampai tahun 2003.

Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil, miskin, marjinal atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya.

Ahmad Tohari sangat mengenal kehidupan mereka dengan baik. Oleh karena itu, ia dapat melukiskannya dengan simpati dan empati yang cukup tinggi, sehingga kisah-kisah itu memperkaya batin para pembacanya.

'Mata yang Enak Dipandang' merupakan judul cerpen yang dipilih menjadi judul buku; yang menceritakan seorang pengemis buta dan penuntunnya yang berjuang untuk melalui hidup di kota besar yang keras dan melelahkan. Dengan kondisi mereka yang memprihatinkan, mereka mengemis mencari-cari orang dermawan yang digambarkan sebagai orang dengan sepasang mata yang enak dipandang yang dapat memberi beberapa peser.

Ada empat belas cerpen lainnya yang menceritakan orang semacam Mirta dan Tarsa dalam "Mata Yang Enak Dipandang", yang menceritakan mengenai perikehidupan orang-orang 'kecil' yang biasa kita temui sehari-hari dengan berbagai pekerjaan dengan masalah-masalah pelik yang juga sering kita temui. Cerpen-cerpen yang dapat menarik simpati, rasa iba, dan sedikit banyak memberi secercah kontribusi untuk mengubah sudut pandang mengenai orang-orang dari kelas yang lebih tidak beruntung, para pengemis, gelandangan dan sejenisnya.

Buku ini secara keseluruhan berisi lima belas judul cerita pendek yang sebagian besar telah dimuat di media massa cetak; yaitu :

1. Mata yang Enak Dipandang – Kompas, 29 Desember 1991
2. Bila Jebris Ada di Rumah Kami – Kartini No. 443, 1991
3. Penipu yang Keempat – Kompas, 27 Desember 1991
4. Daruan – Kompas, tanpa tanggal Desember 1990
5. Warung Penajem – Kompas, 13 Nopember 1994
6. Paman doblo Merobek Layang-layang – Kompas, 6 Juli 1997
7. Kang Sarpin Minta Dikebiri – Kompas, 11 Agustus 1996

8. Akhirnya Karsim Menyebrang Jalan – tanpa keterangan
9. Sayur Bleketupuk – tanpa keterangan
10. Rusmin Ingin Pulang – tanpa keterangan
11. Dawir, Turah, dan Totol – tanpa keterangan
12. Harta Gantungan – tanpa keterangan
13. Pemandangan Perut – Kompas, 16 Juni 2003
14. Salam dari Penyangga Langit – Banyumas, 19 Juni 2003
15. Bulan Kuning Sudah Tenggelam - Kartini, no. 234, 24 Oktober 1983

Cerpen ‘Penipu yang Keempat’ misalnya, kita sering menemui penipu-penipu yang meminta uang dan berkedok seperti orang yang tertimpa musibah, anaknya sakit dan ia habis kecopetan, ia mengelola panti asuhan yang membutuhkan donasi, dsb. Bosan banget rasanya, kan, menemui orang semacam itu setiap hari. Tapi, tokoh aku dari cerpen ini, justru sangat suka meladeni penipu-penipu macam itu, ia rela memberi beberapa lembar untuk penipu, baginya akting menipu mereka sangat meyakinkan dan merupakan suatu kesenangan sendiri baginya.

Buku ini ditutup dengan cerpen yang cukup mengharukan, yang mengisahakan Yuning yang telah bersuami dan memiliki kehidupan sendiri tetapi kedua orang tuanya malah ingin supaya Yuning tetap tinggal dengan mereka. Cerpen yang tepat untuk menutup buku. Benar-benar menyentuh, dan sedikit memberi pelajaran mengenai sikap dalam memilih.

Cerpen-cerpen ini memang bertujuan untuk menggambarkan keadaan orang ‘kecil’ yang kondisinya kebanyakan belum dipahami dengan baik oleh orang-orang awam. Tidak ada maksud tertentu yang harus ditebak oleh pembaca, karena alur yang ada dalam setiap cerpen memang seperti mengalir bak air; gaya penulisannya pun sesederhana tokoh yang ada dalam cerpen, ceritanya sendiri juga mudah sekali ditangkap. Karena memang menggambarkan perikehidupan masyarakat kecil.

Walaupun begitu, beberapa cerpen kesannya menggantung, lebih tepat kalau dikatakan bagian akhir cerita diserahkan kepada keinginan pembaca. Beberapa cerpen dibuat seperti tidak ada solusinya dan seolah-olah ada halaman yang hilang. Tapi, walaupun beberapa cerpen seakan tidak ada penyelesaiannya, pembaca tentu akan langsung dibawa ke cerpen

selanjutnya yang banyak mengandung simpati, rasa iba, dan menyentuh rasa trenyuh, miris, seolah-olah di dalam cerita itu kita bisa berbuat yang terbaik bagi orang lain. Dan menurut penulis yang menjadi amanat setiap ceritanya, untuk diwujudkan adalah sikap arif, welas asih kepada sesama, utamanya kepada mereka yang papa.

Pengambilan lima belas cerpen, yang memiliki tema, topik, dan tokoh utama yang hampir sama. Sehingga, dengan topik, tema, dan tokoh yang hampir sama pada kelima belas cerpen yang ditampilkan dalam buku, akan memperkuat batin kita terasah dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Apresiasi terhadap pengarang yang jeli mengambil tokoh yang sederhana sekali, mengangkat masalah yang tak hanya ditemui oleh orang-orang tertentu tapi juga semuanya dan dapat memancing simpati dan rasa iba terhadap tokoh yang diceritakan. Detil dalam menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan (seting tempat dan saat) sangat jelas ekspresif dalam pemaparannya.

Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama tahun 2013, cetakan ke dua Maret tahun 2015. Dengan ISBN 978 – 602 – 03 – 0045 – 0; tebal 216 halaman.

e. Ahmad Tohari

1. Riwayat Hidup Ahmad Tohari

   Ahmad Tohari lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatinegara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya ditempuh di SMAN 2 Purwokerto (1966). Ahmad Tohari pernah kuliah di beberapa fakultas antara lain Fakultas Ekonomi, Sosial Politik, dan Kedokteran di sebuah universitas Jakarta dan Purwokerto, namun semuanya tidak berhasil diselesaikannya karena kendala nonakademik. Ahmad Tohari pernah bekerja sebagai tenaga honorer di Bank BNI 1946 (1966-1967), akan tetapi keluar. Dalam dunia jurnalistik ia pernah menjadi Redaktur pada harian Merdeka (Jakarta, 1979-1981), staf redaksi pada majalah Keluarga (Jakarta, 1981-1986), dan dewan redaksi pada majalah Amanah (Jakarta, 1986-1993). Ahmad Tohari tidak betah tinggal di kota metropolitan yang menurut pengakuannya Jakarta adalah kota yang sibuk dan bising, maka akhirnya sejak tahun 1993 ia memilih pulang ke kampung

halamannya. Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Ia menjadi penulis lepas di beberapa surat kabar dan majalah serta menjadi anggota Poes Essaist and Novelis. Ia sering menulis kolom di harian Suara Merdeka Semarang, dan aktif mengisi berbagai seminar sastra dan budaya. Bersama dengan kakaknya ia mengelola sebuah pesantren peninggalan orang tuanya di desa kelahirannya untuk mengembangkan potensi dan pemberdayaan umat. Di desa itu pula Ahmad Tohari membangun rumah tangga bahagia bersama Syamsiah (istri) yang kesehariannya bekerja sebagai guru di sebuah sekolah dasar. Ahmad Tohari telah dikaruniai tiga anak yang telah berhasil dikuliahkan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, sedangkan dua anaknya yang lain dikuliahkan di Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto. Ia mengaku sangat bersyukur dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Ia merasa dapat balas dendam atas kegagalan dirinya yang pernah kuliah di Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial Politik, dan Fakultas Kedokteran disebuah perguruan tinggi Jakarta dan Purwokerto tetapi gagal diselesaikannya karena faktor ekonomi.

2. Karya-karya Ahmad Tohari
    a. Kubah (novel, 1980)
    b. Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (diadaptasi menjadi film tahun 2011):
    c. Ronggeng Dukuh Paruk (novel, 1982)
    d. Lintang Kemukus Dini Hari (novel, 1985)
    e. Jantera Bianglala (novel, 1986)
    f. Di Kaki Bukit Cibalak (novel, 1986)
    g. Senyum Karyamin (kumpulan cerpen, 1989)
    h. Bekisar Merah (novel, 1993)
    i. Lingkar Tanah Lingkar Air (novel, 1995)
    j. Nyanyian Malam (kumpulan cerpen, 2000)
    k. Belantik (novel, 2001)
    l. Orang Orang Proyek (novel, 2002)
    m. Rusmi Ingin Pulang (kumpulan cerpen, 2004)

n. Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan (novel bahasa Jawa, 2006; meraih Hadiah Sastera Rancagé 2007

Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Edisi bahasa Inggris Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala diterbitkan oleh *Lontar Foundation* dalam satu buku berjudul *The Dancer* diterjemahkan oleh Rene T.A. Lysloff. Pada tahun 2011, trilogi dari novel Ronggeng Dukuh Paruk diadaptasi menjadi sebuah film fitur yang berjudul Sang Penari yang disutradarai Ifa Isfansyah. Film ini memenangkan 4 (empat) Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2011.

3. Penghargaan
   a. Cerpennya berjudul Jasa-jasa buat Sanwirya mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio *Nederlands Wereldomroep.*
   b. Novelnya Kubah (1980) memenangi hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1980.
   c. Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), Jentera Bianglala (1986) meraih hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1986.
   d. Novelnya Di Kaki Bukit Cibalak (1986) menjadi pemenang salah satu hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979.
   e. Pada tahun 1995 Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra Asean, *SEA Write A*ward. Sekitar tahun 2007 Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra Rancage[22]

2. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana nilai-nilai moral dalam antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana ungkapan nilai-nilai moral Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari?

[22] https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Tohari. Diunduh Senin, 26 Desember 2017. Pukul 7.35 wib

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Dalam kajian tesis ini, penulis bermaksud untuk :

1. Memaparkan nilai-nilai moral dalam antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari.
2. Mengungkap penerapan nilai-nilai moral dalam Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari?

B. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Penelitian ini secara teori memiliki manfaat bagi kajian atas kontens (isi) sebuah karya sastra. Melengkapi dan menambah khazanah keilmuan atas kajian-kajian tentang nilai-nilai moral dalam Antologi Cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari.

2. Praktis

   Secara praktis bagi pembaca karya sastra khususnya :

   a. Guru

      Guru khususnya, umumnya pembaca antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG”karya Ahmad Tohari, akan dengan mudah menemukan kandungan nilai-nilai pendidikan moral yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.

   b. Peneliti yang akan datang

      Kemudian akan menjadi khazanah informasi positif bagi masyarakat pembaca yang terinternalisasi selanjutnya teraktualisasi dalam kehidupan nyata. Dan, hal itu berarti dengan sebuah karya sastra masyarakat pembaca menjadi memiliki alternatif tambahan untuk menjunjung nilai-nilai moralitasnya. Dimana, buku antologi cerpen “MATA YANG ENAK DIPANDANG” karya Ahmad Tohari ini menurut keyakinan penulis telah tersedia di perpustakaan-perpustakaan, baik milik pemerintah, kampus, sekolah-sekolah maupun perpustakaan umum.

4. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyusunnya dalam beberapa bab dan sub-bab. Untuk memudahkan pemahaman, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Dalam bab pertama terlebih dahulu diuraikan pendahuluan yang memuat (A) latar belakang masalah, (B) perumusan masalah, (C) tujuan dan manfaat penelitian, dan (D) sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi (A) kajian penelitian terdahulu, dan (B) kerangka teori.

Bab ketiga berisi tentang (A) jenis penelitian dan pendekatan, (B) sumber data, (C) seleksi sumber, (D) teknik pengumpulan data, dan (E) teknik analisis data.

Bab keempat berisi (A) hasil penelitian dan (B) analisis penelitian

Bab kelima penutup yang memuat (A) simpulan dan (B) saran-saran.

E. KERANGKA TEORI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian library reseach atau kajian kepustakaan, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, baik berupa buku, surat kabar, majalah jurnal dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari. Sumber sekundernya adalah novel-novel karya Ahmad Tohari yang lain, di samping buku-buku tentang sastra yang

mendukung penelitian ini serta buku-buku tentang pendidikan. Penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan filologi dan pendekatan Hermeunetik. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan.[23] Pendekatan filologi digunakan dalam menemukan kata-kata yang merujuk pada pendidikan moral atau akhlak.

Hermeunetik menurut Teeuw adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.[24] Menurut Teeuw, cara kerja Hermeunetik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.

Lebih jauh E.D. Hirsch dalam bukunya *Validity In Interpretation* menyatakan bahwa hermeunetika dapat dan akan menjadi sebuah pengetahuan dasar dan fondasional untuk semua penafsiran literatur.[25] Penelitian sastra harus mencari sebuah "metode" atau "teori" yang secara khusus tepat sebagai uraian manusia terhadap karya, "makna" itu sendiri. Proses "uraian" ini

[23]Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1

[24]A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra,* (Jakarta:Pustaka Jaya,1984), hlm. 33

[25] Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori baru mengenai interpretasi*, alih bahasa mansur hery & Damanhuri Muhammed, cet. I (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 3

"pemahaman" makna karya ini, merupakan fokus hermeneutika. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks.[26]

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa hermeunetika termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atas karya sastra.[27] Logika lingusitik membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan "makna kata" dan selanjutnya "makna bahasa" sebagai bahan dasar.

Dengan demikian dalam penelitian ini, pendekatan Hermeunetik digunakan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari.

B. Sumber data

1. Data Primer

Sumber data Primer penulis peroleh dari sumber data utama berupa antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari, dan karya-karya Ahmad Tohari yang lain.

2. Data Sekunder

a. Wawancara dengan penulis buku Ahmad Tohari akan melengkapi data-data yang diperlukan.
b. Pemerhati / peminat / guru / dosen

[26] Ibid. hlm 8
[27] Noeng Muhadjir. *Metodologi Peneltian Kualitatif* Edisi IV. Rake sarasin. Yogyakarta. 2002. Cet. II. Hlm. 314.

Idham Hawaiji

c. Tokoh / sejawat Ahmad Tohari

Sutanto Mendut

C. Seleksi sumber

1. Buku antologi *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"*
2. Penulis Buku antologi *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"*, Ahmad Tohari
3. Peminat/ahli/guru di bidang bahasa dan kesusastraan

D. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[28] Dokumen utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Antologi Cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari; serta pendukung lainya baik buku, novel, majalah, surat kabar dan atau yang lain; yang bekaitan dengan Ahmad Tohari dan hasil karyanya.

2. Interview / wawancara

[28]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Penerbit Bina Usaha, 1980), hlm. 62

a. Wawancara dengan nara sumber utama yakni Ahmad Tohari, pengarang Antologi Cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"*.
b. Serta pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidang bahasa dan kesusatraan.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap kehidupan pengarang, yakni Ahmad Tohari.

E. Teknik analisis data

1. Analisis Konten
2. Analisis kontekstual

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Antologi Cerpen MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI

1. Judul Cerpen : Mata yang Enak Dipandang

a. Tema : Problematika kehidupan orang jalanan (kaum papa)
b. Tokoh : Mitra, Tarsa
c. Alur : Maju
d. Latar :

1. Waktu : pukul satu siang, tadi pagi, sebelum itu, sejak tadi, ketika, kali ini, hari ini, puluhan tahun, dari tadi, tiap hari.
2. Tempat : di seberang jalan depan stasiun, di atas aspal gili-gili, trotoar, di bawah pohon kerai payung depan stasiun, stasiun, kereta api utama,kereta kelas tiga, kerata kelas satu,
3. Suasana : jengkel, kesakitan, terkejut,
4. Sudut pandang: Orang ketiga

e. Amanat :

1. Jangan memeras orang lain demi kepentingan pribadi.
2. Jangan berbicara kasar kepada orang yang lebih tua.
3. Orang akan berarti apabila orang itu sudah pergi (meninggal).

2. Judul Cerpen : Harta Gantungan

- ✓ Tema : Kehidupan Bertetangga
- ✓ Tokoh : Kang Nurya, Markotob (Saya), Pak Rt, Wardi, dan Para Warga
- ✓ Alur : Maju
- ✓ Latar :
- ✓ waktu : siang hari, setelah matahari terbenam, sering, kemudian, sudah lama, sudah belasan tahun, hari – hari, menjelang Lebaran, sore ini, ketika, beberapa hari ini, sejenak,

baru menetas, tiba – tiba, keesokan harinya, pada hari kelimatiga dan tujuh hari, sementara itu, hari kesepuluh.

- ✓ Tempat : surau kecil, lereng bukit, dasar kolam, jauh dari permukiman, tambak, kampung ini, serambi, tepi kampung, daerah Lampung Selatan, tepi hutan, pemandangan di sekelilingnya, kandang, tepi selokan,rumah sakit, masjid kampung.
- ✓ Suasana : menyenangkan, terkejut, kesakitan, bimbang, cemas, lengang, mencekam.
- ✓ Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga (campuran)
- ✓ Amanat :
- ✓ Sesama manusia harus saling tolong menolong.
- ✓ Jangan menyepelekan penyakit yang diderita.

3. Judul Cerpen : Pemandangan Perut

- ✓ Tema : Manusia dengan bakat yang aneh
- ✓ Tokoh : Aku, Sardupi, Emak, Pak Braja, dan Warga kampung
- ✓ Alur : maju – mundur (campuran)
- ✓ Latar : - waktu : puluhan tahun, sehari – hari, hari ini, tadi pagi, malam hari, sekejap, kemudian, selanjutnya, beberapa jam, ketika, sekali waktu, pagi itu.

- ✓ Tempat : pasar, rumah, di pinggir jalan, sekolah dasar, di depan kelas.
- ✓ Suasana : lengang, terkejut, tenang/sepi, khawatir.
- ✓ Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga (campuran)
- ✓ Amanat : - Jangan berbuat seenaknya sendiri.
- ✓ Jangan berbuat jahat kepada orang lain hanya karena emosi.

4. Judul Cerpen : Warung Penajem

- ✓ Tema : Kehidupan berumah tangga
- ✓ Tokoh : Kartawi, Jum, Pak Koyor, dan Para tetangga
- ✓ Alur : Maju
- ✓ Latar :

- waktu : setiap kali, sudah lama, setiap detik, ketika, tiba – tiba, sejak, sehari, tahun ketiga, sementara, kini, sejak beberapa hari terakhir, pekan lalu, siang itu, sore, malam hari, sesudah, lama tertidur, sekarang, satu detik, detik berikut, selama tiga hari, pada hari keempat.

- Tempat : tanah tegalan, lereng bukit, di bawah pohon johar, di bawah pohon nangka, warung, di depan rumah, di kampungnya, halaman rumah.

- ✓ Suasana : bingung, sedih, kecewa, terkejut.
- ✓ Sudut pandang: Orang ketiga
- ✓ Amanat :

- Jangan menghalalkan segala cara untuk meraih kebahagiaan duniawi.
- Berusahalah dengan cara yang halal untuk mendapatkan sesuatu.
- Kita harus selalu patuh kepada suami.

5. Judul Cerpen : Penipu yang Keempat

- ✓ Tema : Penipuan
- ✓ Tokoh : Aku, Lelaki Cikokol, Perempuan yayasan, dan Lelaki lugu
- ✓ Alur : Maju
- ✓ Latar :

  - waktu : hari ini, tadi pagi, tak lama, kali ini, kemudian, 3 kali, 10 kali, mula – mula, hari ini, empat jam berlalu,

  - Tempat : ke Cikokol, halaman, terminal, rumahku, di Banyuwangi, di kota Solo, di kota kecamatan ini, pasar.

- ✓ Suasana : senang, bingung
- ✓ Sudut pandang: Orang pertama dan orang ketiga
- ✓ Amanat :

  - Jangan mudah mempercayai orang lain.
  - Carilah uang dengan cara yang halal.
  - Bila kamu menipu, kamu juga akan tertipu.

6. Judul Cerpen : Paman Doblo Merobek Layang - Layang

- Tema : Kepribadian seseorang
- Tokoh : Saya, Simin, Paman Doblo, Para warga, dan pemilik kilang
- Alur : Maju - mundur (camuran)
- Latar : - waktu : setelah, hari hampir senja, setiap hari, sebelum, kedua, sampai, berlama-lama, hari gelap, sekali-dua, sementara, selalu, kemudian, kemarin, malam hari, senja, matahari terbit, ketika, terakhir, kini, dulu, awal, pada mulanya,kelas 3 SD, terakhir kemarin, tiba-tiba.

- Tempat : dari tepi hutan jati, kampung, di seberang hamparan sawah, di tepi sungai, di tanah, di air, ke sumur, di pohon tinggi, di kota, dari kampung halaman, di rumah, di kuburan, dari padang perdu, di atas tembok pagar kilang.

- Suasana : menyenangkan, menakutkan.

- Sudut pandang: Orang pertama dan orang ketiga

- Amanat : - Kita tidak boleh kengabaikan orang lain dan merubah watak kita hanya karena kepatuhan kita kepada atasan kita.

- Kita tidak boleh menyakiti sesama makhuk hidup.

7. Judul Cerpen : Bila Jebris Ada di Rumah Kami

- Tema : Keadaan ekonomi yang sulit

- Tokoh : Jebris, Sar, Ratib, Ayah Jebris, Emak Jebris, dan Para warga dusun

- Alur :Maju - mundur

- Latar : - waktu : kini, dulu, sejak beberapa tahun belakangan, tiap sore, malam hari, matahari terbit, paling awal, beberapa kali, ketika, menjelang pagi, setiap hari, sering, menjelang magrib, subuh, sampai, setiap bulan, sejak,suatu hari, kemudian, tiap malam, larut mala, menit-menit sebelum, suatu kali, dua tahun, usia 16 tahun, setiap hari, pada tahun kedua, satu tahun kemudian, setiap bulan, 2 hari,pagi tadi, dua kali, semalaman, pagi-pagi,

  Tempat : ke setiap rumah di pojok dusun, surau, rumah Jebris, ke daerah batas kota, sekitar terminal, di kamar mandi, depan rumah Sar, jalan besar, dari hutan jati,

gubuk pinggir jalan, balai-balai kecil, Sekolah Rakyat, kiosnya, ke kota, di kantor polisi, di pinggir sawah,

- Suasana :

• Sudut pandang: Orang ketiga

• Amanat : - Jangan suka bergosip.

- Kita harus mencari uang dengan cara yang halal.

- Kita harus selalu mambantu tetangga kita yang sedang kesusahan.

8. Judul Cerpen : Kang Sarpin Minta Dikebiri

• Tema : Seorang yang tidak bisa mengendalikan diri

• Tokoh : Saya, Kang Sarpin, Dalban, Orang – orang, dan Modin

• Alur : Maju - mundur

• Latar : - waktu : enam pagi tadi, ketika, setiap hari, pagi itu, tadi malam, sepuluh jam, ketika, sudah lama, sekarang, besok, tak lama kemudian, tiba-tiba, sejak pagi.

- Tempat : ke pasar, di kilang, di rumah kang Sarpin, di kotak amal, di sebelah Dalban, di rumah saya, di kampung ini, di tengah halaman.

- Suasana : bingung, sedih.

- Sudut pandang: Orang pertama dan orang ketiga

- Amanat :

- Jangan membicarakan keburukan orang yang sudah meninggal.

- Jangan terbawa hawa nafsu.

- Tetaplah menjadi baik meskipun susah dan banyak ujian.

- Kita harus selalu dekat kepada Tuhan kaerna kita tidak tahu kapan kita akan meninggal.

9. Judul Cerpen : Dawir, Turah, dan Totol

- Tema : Kehidupan orang jalanan

- Tokoh : Dawir, Turah, Totol, Emak Dawir, Satpol PP, dan Jeger

- Alur : Maju - mundur

- Latar : - waktu : di malam hari, waktu itu, besok, sejak saat itu, ketika, seminggu ini, malam, dulu, pagi-pagi, tadi malam, sehari kemudian, jam lima sore, beberapa jam lalu, tiba-tiba, malam ini, malam nanti, nanti, tadi sore.

- Tempat : terminal bus, di pinggir kota, di samping bak sampah, sudut belakang terminal, di bus patah, bangunan kaskus,

mushala, di gerbong rusak di stasiun, di kota ini, di lampu merah, di belakang tempat cucian mobil, di atas gelaran kardus, di mal.

- Suasana : kesal, ketakutan, senang.
- Sudut pandang: Orang ketiga
- Amanat : - Jangan benci kepada ibu.
- Jangan pernah mencopet.
- Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita kepada orang lain.
- Kita tidak boleh asal menuduh orang lain.

10. Judul Cerpen : Daruan

- Tema : Mimpi yang tertunda
- Tokoh : Daruan, Muji, Istri Muji, dan Anak – anak Muji
- Alur : Maju
- Latar : - waktu : selama dua tahun, ketika, tiba – tiba, kini, sejak SMA dulu, sudah sekian lama, jam lima pagi, selama, pagi, sekali ini, tengah hari tadi
- Tempat : dari Jakarta, terminal bus, stasiun kereta api, depan rumah, rumah gadai, mushala stasiun, WC, ruang dalam, toko buku ternama

- Suasana : senang/gembira, bosan, terkejut, ramai, bingung, kecewa,dulu, suatu saat

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Jangan terlalu berangan – angan.

- Jangan terlalu percaya diri.

- Bantulah teman yang sedang kesusahan.

- Janganputus asa untuk meraih mimpi.

11. Judul Cerpen : Sayur Bleketupuk

- Tema : Janji orang tua kepada anak

- Tokoh : Parsih, Kang Dalbun, Darto, Darti, Bu RT, dan Mandor

- Alur : Maju

- Latar : - waktu : tujuh kali, Sabtu jam lima sore, habis magrib, sudah lama, malam terakhir, sebelum, sebentar, Sabtu sore, hari gajian, sampai malam, ketika, hampir, kemudian, hari mulai gelap, tadi siang, beberapa kali, sampai akhirnya, hampir jam tujuh malam, tadi, hari ini, tiba – tiba.

- Tempat : halaman, lapangan desa, tempat lain, tengah jalan, warung, rumah, belakang rumah, rumah Pak RT, di atas karpet, kamar anak – anaknya.

- Suasana : cemas, senang/riang, gelisah, kecewa, bingung, sedih, khawatir.

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Jangan berprasangka buruk terhadap orang lain.

- Jangan tergesa – gesa memutuskan sesuatu.

- Jangan berbohon kepada orang lain.

12. Judul Cerpen : Akhirnya Karsim Meneyebrang Jalan

- Tema : Kehidupan seseorang

- Tokoh : Karsim, Nenek Painah, dan Para pengendara

- Alur : Maju - mundur

- Latar : - waktu : kemarin, awalnya, pagi ini, musim kemarau, tiga hari menjelang lebaran, tiga kali, setiap kali, matahari yang mulai terik, setengah detik, kemudian, jam sebelas empat lima, jam empat sore hari ini, satu menit, tiba – tiba, sejak dua – tiga hari lalu, tai pagi, sekarang , lima menit, baru sekali, tadi siang, usia 69 tahun, akhirnya.

- Tempat : masjid, kran tempat wudu, gubuk, pinggir kali, ladang padi, jalan raya, tengah jalan raya, luar rumah, pinggir jalan, mobil mewah, di samping kemudi.

- Suasana : terpukau, terpana, ramai, bingung, lengang, hening, terkejut.

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Sebagai manusia kita harus saling menghargai.

- Kita harus selalu berhati – hati saat melakukan suatu pekerjaan.

13. Judul Cerpen : Rusmi Ingin Pulang

- Tema : Sosial budaya

- Tokoh : Pak RT, Kang Hamim, Rusmi, Warga Kampung

- Alur : Maju

- Latar : - waktu : pagi, malam ini, dua tahun, tiba-tiba, kemarin, minggu depan, bulan lalu, setiap hari, tiba-tiba, besok, lusa, satu setengah tahun, suatu hari, seminggu kemudian, bulan depan, suatu pagi.

- Tempat : di depan rumah Pak RT, di halaman, di samping rumah Pak RT, kandang, di Jakarta, di Surabaya, di kampung ini, di belakang pabrik kayu, di sebuah rumah makan.

- Suasana : bingung, sepi, khawatir, curiga, bahagia.

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Jangan berprasangka buruk pada orang lain.

- Jangan mudah diprovokasi.

- Bila ada masalah selesaikan dengan bermusyawarah.

14. Judul Cerpen : Salam dari Penyangga Langit

- Tema : Kepercayaan akan sesuatu (agama)

- Tokoh : Markatab, Kang Dakir, Pak Marja, Kiai Tongat

- Alur : Maju

- Latar : - waktu : sehari, usai magrib, sejenak, dalam hitungan detik, sekarang, dulu,

- Tempat : di kampus, di kursi ruang duduk, rumah Markatab, rumah pak Marja.

- Suasana : bingung, khidmat

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Tetap percaya kepada Tuhan.

15. Judul Cerpen : Bulan Kuning Sudah Tenggelam

- Tema : Kekeluargaan

- Tokoh : Yuning, Ayah, Ibu, Koswara, Nyi Cicih

- Alur : Maju-mundur

- Latar : - waktu : pagi, siang, sore, malam

- Tempat : rumah Ayah dan Ibu di Garut, rumah Koswara di Ciamis, rumah sakit.
- Suasana :
- Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga
- Amanat : - Berpikirlah sebelum berkata-kata/bertindak.
- Penyesalan selalu datang terakhir.
- Jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.
- Jangan berprasangka buruk kepada orang lain.
- Jangan mudah percaya perkataan orang lain.
- Jamgan melakukan suatu hal dalam keadaan marah, karena akhirnya tidak akan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian library reseach atau kajian kepustakaan, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, baik berupa buku, surat kabar, majalah jurnal dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari. Sumber sekundernya adalah novel-novel

karya Ahmad Tohari yang lain, di samping buku-buku tentang sastra yang mendukung penelitian ini serta buku-buku tentang pendidikan. Penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan filologi dan pendekatan Hermeunetik. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan.[29] Pendekatan filologi digunakan dalam menemukan kata-kata yang merujuk pada pendidikan moral atau akhlak.

Hermeunetik menurut Teeuw adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.[30] Menurut Teeuw, cara kerja Hermeunetik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.

Lebih jauh E.D. Hirsch dalam bukunya *Validity In Interpretation* menyatakan bahwa hermeunetika dapat dan akan menjadi sebuah pengetahuan dasar dan fondasional untuk semua penafsiran literatur.[31] Penelitian sastra harus mencari sebuah "metode" atau "teori" yang secara khusus tepat sebagai uraian manusia terhadap karya, "makna" itu sendiri. Proses "uraian" ini

---

[29]Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1

[30]A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra,* (Jakarta:Pustaka Jaya,1984), hlm. 33

[31] Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori baru mengenai interpretasi*, alih bahasa mansur hery & Damanhuri Muhammed, cet. I (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 3

"pemahaman" makna karya ini, merupakan fokus hermeneutika. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks.[32]

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa hermeunetika termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atas karya sastra.[33] Logika lingusitik membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan "makna kata" dan selanjutnya "makna bahasa" sebagai bahan dasar.

Dengan demikian dalam penelitian ini, pendekatan Hermeunetik digunakan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari.

G. Sumber data

3. Data Primer

Sumber data Primer penulis peroleh dari sumber data utama berupa antologi cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari, dan karya-karya Ahmad Tohari yang lain.

4. Data Sekunder

d. Wawancara dengan penulis buku Ahmad Tohari akan melengkapi data-data yang diperlukan.
e. Pemerhati / peminat / guru / dosen

[32] Ibid. hlm 8
[33] Noeng Muhadjir. *Metodologi Peneltian Kualitatif* Edisi IV. Rake sarasin. Yogyakarta. 2002. Cet. II. Hlm. 314.

Idham Hawaiji

f. Tokoh / sejawat Ahmad Tohari

Sutanto Mendut

H. Seleksi sumber

4. Buku antologi *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"*
5. Penulis Buku antologi *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"*, Ahmad Tohari
6. Peminat/ahli/guru di bidang bahasa dan kesusastraan

I. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[34] Dokumen utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Antologi Cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"* karya Ahmad Tohari; serta pendukung lainya baik buku, novel, majalah, surat kabar dan atau yang lain; yang bekaitan dengan Ahmad Tohari dan hasil karyanya.

5. Interview / wawancara

[34]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Penerbit Bina Usaha, 1980), hlm. 62

c. Wawancara dengan nara sumber utama yakni Ahmad Tohari, pengarang Antologi Cerpen *"MATA YANG ENAK DIPANDANG"*.
d. Serta pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidang bahasa dan kesusatraan.

6. Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap kehidupan pengarang, yakni Ahmad Tohari.

J. Teknik analisis data

3. Analisis Konten
4. Analisis kontekstual

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Antologi Cerpen MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI

1. Judul Cerpen : Mata yang Enak Dipandang

f. Tema : Problematika kehidupan orang jalanan (kaum papa)
g. Tokoh : Mitra, Tarsa
h. Alur : Maju
i. Latar :

5. Waktu : pukul satu siang, tadi pagi, sebelum itu, sejak tadi, ketika, kali ini, hari ini, puluhan tahun, dari tadi, tiap hari.
6. Tempat : di seberang jalan depan stasiun, di atas aspal gili-gili, trotoar, di bawah pohon kerai payung depan stasiun, stasiun, kereta api utama,kereta kelas tiga, kerata kelas satu,
7. Suasana : jengkel, kesakitan, terkejut,
8. Sudut pandang: Orang ketiga

j. Amanat :

4. Jangan memeras orang lain demi kepentingan pribadi.
5. Jangan berbicara kasar kepada orang yang lebih tua.
6. Orang akan berarti apabila orang itu sudah pergi (meninggal).

2. Judul Cerpen : Harta Gantungan

- ✓ Tema : Kehidupan Bertetangga
- ✓ Tokoh : Kang Nurya, Markotob (Saya), Pak Rt, Wardi, dan Para Warga
- ✓ Alur : Maju
- ✓ Latar :
- ✓ waktu : siang hari, setelah matahari terbenam, sering, kemudian, sudah lama, sudah belasan tahun, hari – hari, menjelang Lebaran, sore ini, ketika, beberapa hari ini, sejenak,

baru menetas, tiba – tiba, keesokan harinya, pada hari kelimatiga dan tujuh hari, sementara itu, hari kesepuluh.

- ✓ Tempat : surau kecil, lereng bukit, dasar kolam, jauh dari permukiman, tambak, kampung ini, serambi, tepi kampung, daerah Lampung Selatan, tepi hutan, pemandangan di sekelilingnya, kandang, tepi selokan,rumah sakit, masjid kampung.
- ✓ Suasana : menyenangkan, terkejut, kesakitan, bimbang, cemas, lengang, mencekam.
- ✓ Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga (campuran)
- ✓ Amanat :
- ✓ Sesama manusia harus saling tolong menolong.
- ✓ Jangan menyepelekan penyakit yang diderita.

3. Judul Cerpen : Pemandangan Perut

- ✓ Tema : Manusia dengan bakat yang aneh
- ✓ Tokoh : Aku, Sardupi, Emak, Pak Braja, dan Warga kampung
- ✓ Alur : maju – mundur (campuran)
- ✓ Latar : - waktu : puluhan tahun, sehari – hari, hari ini, tadi pagi, malam hari, sekejap, kemudian, selanjutnya, beberapa jam, ketika, sekali waktu, pagi itu.

- ✓ Tempat : pasar, rumah, di pinggir jalan, sekolah dasar, di depan kelas.
- ✓ Suasana : lengang, terkejut, tenang/sepi, khawatir.
- ✓ Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga (campuran)
- ✓ Amanat : - Jangan berbuat seenaknya sendiri.
- ✓ Jangan berbuat jahat kepada orang lain hanya karena emosi.

4. Judul Cerpen : Warung Penajem

- ✓ Tema : Kehidupan berumah tangga
- ✓ Tokoh : Kartawi, Jum, Pak Koyor, dan Para tetangga
- ✓ Alur : Maju
- ✓ Latar :

- waktu : setiap kali, sudah lama, setiap detik, ketika, tiba – tiba, sejak, sehari, tahun ketiga, sementara, kini, sejak beberapa hari terakhir, pekan lalu, siang itu, sore, malam hari, sesudah, lama tertidur, sekarang, satu detik, detik berikut, selama tiga hari, pada hari keempat.

- Tempat : tanah tegalan, lereng bukit, di bawah pohon johar, di bawah pohon nangka, warung, di depan rumah, di kampungnya, halaman rumah.

- ✓ Suasana : bingung, sedih, kecewa, terkejut.
- ✓ Sudut pandang: Orang ketiga
- ✓ Amanat :

- Jangan menghalalkan segala cara untuk meraih kebahagiaan duniawi.
- Berusahalah dengan cara yang halal untuk mendapatkan sesuatu.
- Kita harus selalu patuh kepada suami.

5. Judul Cerpen : Penipu yang Keempat

- ✓ Tema : Penipuan
- ✓ Tokoh : Aku, Lelaki Cikokol, Perempuan yayasan, dan Lelaki lugu
- ✓ Alur : Maju
- ✓ Latar :

  - waktu : hari ini, tadi pagi, tak lama, kali ini, kemudian, 3 kali, 10 kali, mula – mula, hari ini, empat jam berlalu,

  - Tempat : ke Cikokol, halaman, terminal, rumahku, di Banyuwangi, di kota Solo, di kota kecamatan ini, pasar.

- ✓ Suasana : senang, bingung
- ✓ Sudut pandang: Orang pertama dan orang ketiga
- ✓ Amanat :

  - Jangan mudah mempercayai orang lain.
  - Carilah uang dengan cara yang halal.
  - Bila kamu menipu, kamu juga akan tertipu.

6. Judul Cerpen : Paman Doblo Merobek Layang - Layang

- Tema : Kepribadian seseorang
- Tokoh : Saya, Simin, Paman Doblo, Para warga, dan pemilik kilang
- Alur : Maju - mundur (camuran)
- Latar : - waktu : setelah, hari hampir senja, setiap hari, sebelum, kedua, sampai, berlama-lama, hari gelap, sekali-dua, sementara, selalu, kemudian, kemarin, malam hari, senja, matahari terbit, ketika, terakhir, kini, dulu, awal, pada mulanya,kelas 3 SD, terakhir kemarin, tiba-tiba.

- Tempat : dari tepi hutan jati, kampung, di seberang hamparan sawah, di tepi sungai, di tanah, di air, ke sumur, di pohon tinggi, di kota, dari kampung halaman, di rumah, di kuburan, dari padang perdu, di atas tembok pagar kilang.

- Suasana : menyenangkan, menakutkan.

- Sudut pandang: Orang pertama dan orang ketiga

- Amanat : - Kita tidak boleh kengabaikan orang lain dan merubah watak kita hanya karena kepatuhan kita kepada atasan kita.

- Kita tidak boleh menyakiti sesama makhuk hidup.

7. Judul Cerpen : Bila Jebris Ada di Rumah Kami

- Tema : Keadaan ekonomi yang sulit

- Tokoh : Jebris, Sar, Ratib, Ayah Jebris, Emak Jebris, dan Para warga dusun

- Alur :Maju - mundur

- Latar : - waktu : kini, dulu, sejak beberapa tahun belakangan, tiap sore, malam hari, matahari terbit, paling awal, beberapa kali, ketika, menjelang pagi, setiap hari, sering, menjelang magrib, subuh, sampai, setiap bulan, sejak,suatu hari, kemudian, tiap malam, larut mala, menit-menit sebelum, suatu kali, dua tahun, usia 16 tahun, setiap hari, pada tahun kedua, satu tahun kemudian, setiap bulan, 2 hari,pagi tadi, dua kali, semalaman, pagi-pagi,

  Tempat : ke setiap rumah di pojok dusun, surau, rumah Jebris, ke daerah batas kota, sekitar terminal, di kamar mandi, depan rumah Sar, jalan besar, dari hutan jati,

gubuk pinggir jalan, balai-balai kecil, Sekolah Rakyat, kiosnya, ke kota, di kantor polisi, di pinggir sawah,

- Suasana :

• Sudut pandang: Orang ketiga

• Amanat : - Jangan suka bergosip.

- Kita harus mencari uang dengan cara yang halal.

- Kita harus selalu mambantu tetangga kita yang sedang kesusahan.

8. Judul Cerpen : Kang Sarpin Minta Dikebiri

• Tema : Seorang yang tidak bisa mengendalikan diri

• Tokoh : Saya, Kang Sarpin, Dalban, Orang – orang, dan Modin

• Alur : Maju - mundur

• Latar : - waktu : enam pagi tadi, ketika, setiap hari, pagi itu, tadi malam, sepuluh jam, ketika, sudah lama, sekarang, besok, tak lama kemudian, tiba-tiba, sejak pagi.

- Tempat : ke pasar, di kilang, di rumah kang Sarpin, di kotak amal, di sebelah Dalban, di rumah saya, di kampung ini, di tengah halaman.

- Suasana : bingung, sedih.

- Sudut pandang: Orang pertama dan orang ketiga

- Amanat :

- Jangan membicarakan keburukan orang yang sudah meninggal.

- Jangan terbawa hawa nafsu.

- Tetaplah menjadi baik meskipun susah dan banyak ujian.

- Kita harus selalu dekat kepada Tuhan kaerna kita tidak tahu kapan kita akan meninggal.

9. Judul Cerpen : Dawir, Turah, dan Totol

- Tema : Kehidupan orang jalanan

- Tokoh : Dawir, Turah, Totol, Emak Dawir, Satpol PP, dan Jeger

- Alur : Maju - mundur

- Latar : - waktu : di malam hari, waktu itu, besok, sejak saat itu, ketika, seminggu ini, malam, dulu, pagi-pagi, tadi malam, sehari kemudian, jam lima sore, beberapa jam lalu, tiba-tiba, malam ini, malam nanti, nanti, tadi sore.

- Tempat : terminal bus, di pinggir kota, di samping bak sampah, sudut belakang terminal, di bus patah, bangunan kaskus,

mushala, di gerbong rusak di stasiun, di kota ini, di lampu merah, di belakang tempat cucian mobil, di atas gelaran kardus, di mal.

- Suasana : kesal, ketakutan, senang.
- Sudut pandang: Orang ketiga
- Amanat : - Jangan benci kepada ibu.
- Jangan pernah mencopet.
- Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita kepada orang lain.
- Kita tidak boleh asal menuduh orang lain.

10. Judul Cerpen : Daruan

- Tema : Mimpi yang tertunda
- Tokoh : Daruan, Muji, Istri Muji, dan Anak – anak Muji
- Alur : Maju
- Latar : - waktu : selama dua tahun, ketika, tiba – tiba, kini, sejak SMA dulu, sudah sekian lama, jam lima pagi, selama, pagi, sekali ini, tengah hari tadi
- Tempat : dari Jakarta, terminal bus, stasiun kereta api, depan rumah, rumah gadai, mushala stasiun, WC, ruang dalam, toko buku ternama

- Suasana : senang/gembira, bosan, terkejut, ramai, bingung, kecewa,dulu, suatu saat

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Jangan terlalu berangan – angan.

- Jangan terlalu percaya diri.

- Bantulah teman yang sedang kesusahan.

- Janganputus asa untuk meraih mimpi.

11. Judul Cerpen : Sayur Bleketupuk

- Tema : Janji orang tua kepada anak

- Tokoh : Parsih, Kang Dalbun, Darto, Darti, Bu RT, dan Mandor

- Alur : Maju

- Latar : - waktu : tujuh kali, Sabtu jam lima sore, habis magrib, sudah lama, malam terakhir, sebelum, sebentar, Sabtu sore, hari gajian, sampai malam, ketika, hampir, kemudian, hari mulai gelap, tadi siang, beberapa kali, sampai akhirnya, hampir jam tujuh malam, tadi, hari ini, tiba – tiba.

- Tempat : halaman, lapangan desa, tempat lain, tengah jalan, warung, rumah, belakang rumah, rumah Pak RT, di atas karpet, kamar anak – anaknya.

- Suasana : cemas, senang/riang, gelisah, kecewa, bingung, sedih, khawatir.

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Jangan berprasangka buruk terhadap orang lain.

- Jangan tergesa – gesa memutuskan sesuatu.

- Jangan berbohon kepada orang lain.

12. Judul Cerpen : Akhirnya Karsim Meneyebrang Jalan

- Tema : Kehidupan seseorang

- Tokoh : Karsim, Nenek Painah, dan Para pengendara

- Alur : Maju - mundur

- Latar : - waktu : kemarin, awalnya, pagi ini, musim kemarau, tiga hari menjelang lebaran, tiga kali, setiap kali, matahari yang mulai terik, setengah detik, kemudian, jam sebelas empat lima, jam empat sore hari ini, satu menit, tiba – tiba, sejak dua – tiga hari lalu, tai pagi, sekarang , lima menit, baru sekali, tadi siang, usia 69 tahun, akhirnya.

- Tempat : masjid, kran tempat wudu, gubuk, pinggir kali, ladang padi, jalan raya, tengah jalan raya, luar rumah, pinggir jalan, mobil mewah, di samping kemudi.

- Suasana : terpukau, terpana, ramai, bingung, lengang, hening, terkejut.

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Sebagai manusia kita harus saling menghargai.

- Kita harus selalu berhati – hati saat melakukan suatu pekerjaan.

13. Judul Cerpen : Rusmi Ingin Pulang

- Tema : Sosial budaya

- Tokoh : Pak RT, Kang Hamim, Rusmi, Warga Kampung

- Alur : Maju

- Latar : - waktu : pagi, malam ini, dua tahun, tiba-tiba, kemarin, minggu depan, bulan lalu, setiap hari, tiba-tiba, besok, lusa, satu setengah tahun, suatu hari, seminggu kemudian, bulan depan, suatu pagi.

- Tempat : di depan rumah Pak RT, di halaman, di samping rumah Pak RT, kandang, di Jakarta, di Surabaya, di kampung ini, di belakang pabrik kayu, di sebuah rumah makan.

- Suasana : bingung, sepi, khawatir, curiga, bahagia.

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Jangan berprasangka buruk pada orang lain.

- Jangan mudah diprovokasi.

- Bila ada masalah selesaikan dengan bermusyawarah.

14. Judul Cerpen : Salam dari Penyangga Langit

- Tema : Kepercayaan akan sesuatu (agama)

- Tokoh : Markatab, Kang Dakir, Pak Marja, Kiai Tongat

- Alur : Maju

- Latar : - waktu : sehari, usai magrib, sejenak, dalam hitungan detik, sekarang, dulu,

- Tempat : di kampus, di kursi ruang duduk, rumah Markatab, rumah pak Marja.

- Suasana : bingung, khidmat

- Sudut pandang: Orang ketiga

- Amanat : - Tetap percaya kepada Tuhan.

15. Judul Cerpen : Bulan Kuning Sudah Tenggelam

- Tema : Kekeluargaan

- Tokoh : Yuning, Ayah, Ibu, Koswara, Nyi Cicih

- Alur : Maju-mundur

- Latar : - waktu : pagi, siang, sore, malam

- Tempat : rumah Ayah dan Ibu di Garut, rumah Koswara di Ciamis, rumah sakit.

- Suasana :

- Sudut pandang: Orang pertama dan ketiga

- Amanat : - Berpikirlah sebelum berkata-kata/bertindak.

- Penyesalan selalu datang terakhir.

- Jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.

- Jangan berprasangka buruk kepada orang lain.

- Jangan mudah percaya perkataan orang lain.

- Jamgan melakukan suatu hal dalam keadaan marah, karena akhirnya tidak akan baik.